

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Perencanaan

Pengembangan sebuah produk harus diawali dengan adanya manajemen perencanaan yang jelas agar proses dan hasil pengembangannya sesuai yang kita harapkan.

Menurut Terry (2009 :118) terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/ pengarahannya) dan *controlling* (pengendalian).

1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Menurut KoontzO'Donell (2007:110) dalam *Principles of Management, planning is the most basic of all management functions since it involves selection from among alternative courses of action.*

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan).

Empat tujuan yang penting dari perencanaan:

- a. Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang.
- b. Memusatkan perhatian kepada sasaran.
- c. Menjamin atau mendapatkan proses pencapaian tujuan terlaksana secara efisien dan efektif.
- d. Memudahkan pengendalian.

Jadi perencanaan dalam manajemen perlu dilakukan, yaitu sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Jadi setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.

3) *Actuating* (penggerakan/pengarahan)

Penggerakan/pengarahan adalah fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya. Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat bagaimanapun canggihnya baru dapat dilakukan jika karyawan (manusia) ikut berperan aktif melaksanakannya. Fungsi pengarahan ini adalah ibarat starter mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci starternya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen, baru terlaksana setelah fungsi pengarahan diterapkan.

Definisi pengarahan ini dikemukakan oleh Malayu S. P. Hasibuan (2016 :

86) sebagai berikut: pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan agar

mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu pengarahan perlu dijalankan dengan sebaikbaiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik dari pihak atasan maupun bawahan.

4) *Controlling* (pengendalian/pengawasan)

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, langkah selanjutnya adalah pengawasan. Menurut Chuck Williams (2001:64) dalam buku *Management, Controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn't being made*, pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud). Pengawasan/pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana. Pengawasan/pengendalian ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena: a) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan. b) Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana. c) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik. d) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan. Tujuan pengendalian adalah sebagai berikut: (1) Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana. (2) Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*). (3) Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya

Maka inti dari pengawasan adalah untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai rencana atau tidak. Kalau tidak sesuai dengan rencana maka perlu adanya perbaikan.

B. Buku Guru

Dalam implementasi kurikulum 2013 ada salah satu sarana yang harus digunakan dalam proses pembelajaran yaitu buku guru. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013:6), buku guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku guru berisi langkah-langkah pembelajaran yang didesain menggunakan pendekatan *scientific* sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Buku guru berfungsi sebagai petunjuk penggunaan buku siswa, acuan kegiatan pembelajaran di kelas dan penjelasan tentang metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Muatan Lokal

1. Definisi Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensipotensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik.

Pribadi, (2009:21) proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (1986:2) belajar (learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Warsita, (2008:62), proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Untuk dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran.

Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut. Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009:9) menjelaskan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Warsita, (2008:85), pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Sadiman dkk, (1986:7), dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.. Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Warsita, 2008:85), dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Dari semua pendapat mengenai pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

2. Definisi Kearifan Lokal

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengembangkan sistem pendidikan. Mulyasa, (2006: 4), sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai

dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global

Kebutuhan dan perkembangan yang terjadi ditingkat lokal atau daerah sudah seharusnya diakomodir dalam sistem pendidikan nasional. Potensi-potensi daerah dalam bentuk kearifan lokal seperti bahasa daerah, budaya daerah dan tatanan kehidupan yang bersifat lokal atau kedaerahan dapat dijadikan materi bahan ajar di sekolah-sekolah. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sangat tepat diterapkan dan sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Ridwan, (2007: 2-3), sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan.

Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya.

Pemakaian budaya lokal dalam pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar. Dikti, (2004: 4), model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang.

3. Definisi Muatan Lokal

Muatan lokal (mulok) secara bahasa berasal dari kata muatan dan lokal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 757) muatan berasal dari kata dasar muat yang memiliki arti isi, yang mendapat akhiran –an yang mengandung isi didalamnya. Lokal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 680) berarti setempat, terjadi, berlaku disatu tempat saja, tidak merata. Dari pengertian di atas dirangkai menjadi kata muatan lokal yang berarti mengandung isi di dalamnya yang sesuai dengan keadaan setempat.

Pettalongi (2004: 12) menyatakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan kebutuhan daerah yang perlu dipelajari oleh murid yang terdapat dalam keputusan Mendikbud No 142 tahun 1987 pasal 1.

Menurut Abdullah Idi (2007: 260), muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan

daerah, sedang anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya.

Muatan lokal merupakan kurikulum yang ada di Sekolah Dasar dan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimasukkan materi budaya lokal kedalam kurikulum sebagai pembelajaran di sekolah. Menghadapi perkembangan jaman dengan diiringi masuknya budaya global yang dapat mempengaruhi mental serta perilaku masyarakat Indonesia, pengenalan budaya lokal dalam usaha pewarisan kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur sangat tepat untuk membentengi diri dari budaya asing yang tidak sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

Effendy Mulyasa, (2007: 272- 273), kurikulum muatan lokal terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan

Ruang lingkup muatan lokal menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 4), dapat berupa: bahasa daerah, bahasa inggris, kesenian daerah keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal- hal yang bersangkutan. Salah satu pertimbangan yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan muatan lokal adalah kebutuhan daerah. Adapun maksud dari kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut. Kebutuhan daerah misalnya untuk : melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, meningkatkan

kemampuan dan keterampilan dibidang tertentu sesuai keadaan dan perekonomian daerah, meningkatkan kemampuan berwirausaha.

Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Tujuan penerapan muatan lokal pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok tujuan, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung adalah tujuan dapat segera dicapai.

Sedangkan tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya. Tujuan tidak langsung pada dasarnya merupakan dampak dan tujuan langsung.

Basari (2014: 20) berpendapat bahwa ada dua tujuan dalam penerapan muatan lokal yaitu :

1) Tujuan langsung

Tujuan langsung penerapan muatan lokal yaitu bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh siswa, sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, siswa lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

2) Tujuan tak langsung

Adanya muatan lokal antara lain siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, siswa diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, siswa menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A

(2013): muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar:

- 1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya;
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan- aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ahli, menurut Dakir (2010: 113-114) menyebutkan bahwa muatan lokal memiliki tujuan dasar, diantaranya ialah:

- 1) Berbudi pekerti luhur: sopan santun daerah disamping sopan santun nasional.
- 2) Berkepribadian: punya jati diri punya kepribadian daerah disamping kepribadian nasional.
- 3) Mandiri: dapat mencukupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Terampil: menguasai 10 segi PKK di daerahnya.
- 5) Beretos kerja: cinta akan kerja, berkarya, dapat menggunakan waktu terluang untuk berbuat yang berguna.
- 6) Professional: dapat mengerjakan kerajinan yang khas daerah, misalnya: membatik, membuat wayang, anyam- anyaman, patung, dan sebagainya.
- 7) Produktif; dapat berbuat sebagai produsen dan bukan hanya sebagai konsumen.
- 8) Sehat jasmani rohani: karena suka bekerja dengan sendirinya akan menjadi sehat jasmani dan rohani (*men sana incorpore sano*).
- 9) Cinta lingkungan: karena memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan maka dengan sendirinya akan cinta lingkungan yang akhirnya cinta tanah air.
- 10) Kesetiakawanan sosial: dalam hal berkarya manusia selalu membutuhkan teman kerja, oleh karenanya akan terjadi situasi kerja sama atau gotong royong.
- 11) Kreatif inovatif untuk hidup: karena tidak pernah menyia- nyiakan waktu terulang, yang bersangkutan selalu akan berbuat secara ndregil, dapar rezeki, akibatnya menjadi orang yang ulet, tekun, rajin dan sebagainya.
- 12) Mementingkan pekerjaan yang praktis: menghilangkan gaps antara lapangan teori dan praktek.

13) Rasa cinta budaya/ tanah air

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan program muatan lokal khususnya bahasa Jawa yaitu melestarikan dan mempertahankan tradisi atau kebudayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat Jawa serta mempersiapkan masyarakat atau siswa dalam menghadapi perubahan zaman sehingga nantinya siswa mampu mempertahankan eksistensi budaya daerah yang dimilikinya.

4. Pembelajaran Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara

Dawet Ayu merupakan minuman tradisional khas Kabupaten Banjarnegara. Pada tahun 2020 Dawet Ayu masuk nominasi 10 besar nasional dalam penghargaan Anugerah Pesona Indonesia (API) untuk kategori minuman tradisional. Ajang API merupakan program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai bentuk apresiasi kepada daerah-daerah yang telah mengembangkan produk lokal sebagai destinasi wisata.

Minuman tradisional Dawet Ayu adalah produk kuliner lokal Kabupaten Banjarnegara. Minuman ini menjadi ciri khas wilayah ini dan sekaligus menjadi ikon Kabupaten Banjarnegara.

Kabupaten Banjarnegara melalui Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga setempat, sejak tahun 2015 telah mengembangkan Kurikulum Pembelajaran yang berbasis lokal. Dasar pengembangannya adalah Peraturan Bupati Banjarnegara Nomor 33 tahun 2015 tentang Jenis dan Kurikulum Muatan Lokal Daerah. Kurikulum tersebut adalah Kurikulum Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara untuk jenjang sekolah dasar dan

madrasah. Tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal ini adalah untuk mengenalkan potensi-potensi lokal kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah-sekolah.

Potensi lokal yang dimasukkan menjadi materi kurikulum antar lain produk kuliner, seni budaya, setempat, produk kreatif setempat. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara adalah 2 jam pelajaran dalam satu minggu untuk tiap-tiap kelas.

Struktur materi Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Struktur Materi Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara

No	Kelas	Semester	
		I	II
1.	I	Mengenal Dawet Ayu	Tempat Wisata Di Banjarnegara
2.	II	Bahan dan alat untuk membuat Dawet Ayu	Tempat Wisata Di Banjarnegara
3.	III	Sejarah Dawet Ayu	Sejarah Banjarnegara
4.	IV	Hitung dagang Dawet Ayu	Sejarah Banjarnegara
5.	V	Produk Dawet Ayu kreasi	Seni Budaya Banjarnegara

6.	VI	Kreasi Dawet Ayu	Seni Budaya Banjarnegara
----	----	------------------	--------------------------

Dalam rangka implementasi Kurikulum Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara, disusun buku siswa Mulok Dawet Ayu sebagai sumber materi pembelajaran bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran perlu adanya buku guru sebagai panduan guru kelas dalam mengelola pembelajaran.

Pada penelitian ini produk yang akan dikembangkan adalah buku guru untuk pembelajaran Mulok Dawet Ayu yang berbasis buku siswa khusus kelas lima.

Materi bahasan Mulok Dawet Ayu Banjarnegara untuk kelas lima adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

**Ruang lingkup materi Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara
Kelas V**

Kelas	Semester	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
V	I	Produk Dawet Ayu Kreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat produk kreatif Dawet Ayu kreasi sebagai minuman khas Banjarnegara. • Strategi wira usaha produk Dawet Ayu kreasi. • Promosi produk Dawet Ayu kreasi melalui media elektronik.

	II	Seni Budaya Banjarnegara	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara adat dan ikon wisata Banjarnegara • Seni tradisional di Banjarnegara • Kerajinan di Banjarnegara
--	----	-----------------------------	--

D. Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya memiliki efek, pengaruh atau akibat. Efektivitas dilihat dari suatu perlakuan yang dilakukan untuk mengetahui suatu efek atau pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut Uno (2015:74) pembelajaran dapat dianggap efektif apabila yang telah dicapai peserta didik memenuhi batas minimal kompetensi yang sudah dirumuskan. Untuk mengukur pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menentukan seberapa jauh konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dalam pembelajaran hal ini dapat dilihat langsung dari hasil belajar peserta didik.

Menurut Uno (2015:76) bahwa indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik yang baik. Petunjuk dalam keberhasilan belajar peserta didik bisa dilihat dari peserta didik tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan. Didasarkan pada konsep belajar tuntas maka pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif yaitu jika setiap peserta didik sekurang-kurangnya bisa menguasai 75% dari

materi yang telah diajarkan. Aunurrahman (2009:21) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dikatakan sebagai pembelajaran efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri sendiri. Seseorang mengalami proses belajar jika telah terjadi perubahan dalam dirinya dimana dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Eggen dan Kauchak (Baroh, 2010) mengatakan bahwa pembelajaran yang dikatakan sebagai pembelajaran efektif apabila peserta didik secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan). Peserta didik tidak hanya pasif menerima pengetahuan dari guru tetapi juga terlibat aktif dalam pengorganisasian pelajaran dan pengetahuannya. Semakin aktif peserta didik maka ketercapaian ketuntasan pembelajaran semakin besar, sehingga efektiflah pembelajaran.

Sutikno (2005) mengatakan efektivitas pembelajaran berarti kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan, memungkinkan peserta didik bisa belajar dengan mudah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan Saefuddin dan Berdiati (2014) pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya berhasil diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat terlaksana apabila mampu menuntun peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Miarso yang dikutip oleh Uno (2015) menjelaskan pembelajaran yang dikatakan sebagai pembelajaran efektif yakni pembelajaran yang bisa menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat dan juga terfokus pada peserta

didik lewat penggunaan prosedur yang tepat.

Dunne (dalam Saputri, 2018), berpendapat efektivitas pembelajaran memiliki dua karakteristik. Karakteristik yang pertama yaitu “memudahkan peserta didik belajar” sesuatu yang bermanfaat seperti halnya fakta, keterampilan, nilai dan konsep atau hasil belajar yang diinginkan. Yang kedua yakni keterampilan yang diakui oleh mereka yang telah berkompeten dalam menilai misalnya pengawas, tutor, guru ataupun peserta didik sendiri.

Djamarah (dalam Syatra, 2013:61) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran bisa dilihat dengan empat indikator:

1. Memiliki tujuan. Tujuan suatu pembelajaran adalah hasil belajar peserta didik.
2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran
3. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik
4. Respon peserta didik ikut mendorong keberhasilan peserta didik dalam belajar

Berdasarkan teori Djamarah, peneliti menetapkan empat indikator untuk menentukan efektivitas pengelolaan pembelajaran Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara dengan menggunakan buku guru, yaitu:

1. Tujuan Pembelajaran

Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan yaitu untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Ada jalannya interaksi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syatra, 2013). Untuk mengetahui tujuan proses belajar mengajar sudah

tercapai, dapat diketahui dengan kegiatan penilaian yaitu hasil belajar peserta didik (Syatra, 2013).

Ketuntasan belajar adalah tingkat minimal dari pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Permendikbud, 2014). Ketuntasan hasil belajar peserta didik yang ada dalam penelitian ini adalah tercapainya ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran.

2. Kemampuan guru mengelola pembelajaran

Kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran, materi tersebut harus didesain sedemikian rupa sehingga selaras dengan pencapaian tujuan, yang telah didesain dan juga disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing yakni guru harus bisa berusaha untuk menghidupkan dan juga memberikan motivasi agar nantinya terjadi proses pembelajaran yang kondusif serta guru harus selalu siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar.

Pengorganisasian materi dalam setiap pertemuan selalu terbagi kedalam tiga tahapan kegiatan mengajar diantaranya (Yusuf, 2017), 1) Pendahuluan. Pada kegiatan ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik belajar dan menjelaskan manfaat yang diperoleh peserta didik serta melakukan pengecekan kesiapan peserta didik baik secara mental maupun fisik. 2) Pelaksanaan. Pelaksanaan yaitu kegiatan inti

untuk setiap pertemuan dimana guru harus memiliki kesiapan yang matang, dapat menguasai materi yang akan disajikan dengan baik, memberikan sebuah ilustrasi dan contoh yang jelas serta mudah dipahami. Selama menyajikan pokok-pokok utama yang penting, pengajar dapat memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau pengajar juga bisa mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan gambaran daya serap peserta

didik. 3) Penutup. Setiap pembelajaran selalu diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup, sebagai pengajar dapat merangkum kembali materi yang sebelumnya sudah disajikan.

Dalam penelitian ini kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana guru mampu mengefektifkan penggunaan buku guru dalam proses pengelolaan pembelajaran Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara.

Hal yang akan diamati untuk menyatakan guru mampu dalam mengelola pembelajaran Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara dengan berpedoman buku guru , antara lain:

- a. Kegiatan pendahuluan, meliputi: kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Kegiatan inti, meliputi: menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran, memberikan sebuah ilustrasi dan contoh yang jelas, memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan,

memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik serta memberikan umpan balik berupa komentar pada tugas peserta didik. Kegiatan inti pembelajaran berpedoman pada lima (5) langkah pendekatan saintifik yang ada dalam buku guru Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara.

- c. Kegiatan penutup, meliputi: kemampuan menyimpulkan materi yang sebelumnya sudah disajikan dan menutup pembelajaran.

3. Aktivitas peserta didik

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik. aktivitas peserta didik adalah syarat mutlak interaksi belajar mengajar dapat berlangsung, peserta didik harus selalu aktif baik itu secara fisik ataupun mental (Syatra, 2013). Aktivitas peserta didik adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara memanfaatkan panca indera, mental dan intelektual, diantara kegiatannya sebagai berikut (Yusuf, 2017):

- a. Kegiatan mental yaitu berpikir dengan cara merenung, mengingat-ningat, dan membuat keputusan
- b. Kegiatan mendengarkan yaitu menyimak audio/radio, mendengar penjelasan dan mendengar percakapan
- c. Kegiatan visual yaitu melihat gambar, membaca, dan mengamati objek
- d. Kegiatan menulis yaitu mencatat, mengetik, merangkum, menyalin, mengerjakan tes, dan memproses dengan tulisan

- e. Kegiatan lisan yaitu mengemukakan ide, memberikan saran, wawancara, diskusi, bertanya, menjelaskan, dan bercerita
- f. Kegiatan menggambar yaitu membuat visual (grafik, diagram, bagan, peta, skema, bangun datar, kurva dan pola), dan melukis
- g. Kegiatan motorik yaitu latihan fisik, peragaan, eksperimen menggunakan alat, bermain disertai gerakan, dan menari
- h. Kegiatan emosional yaitu merasa bosan, tenang, gugup, kesal, antusias, berani, dan takut

Aktivitas peserta didik dalam penelitian ini adalah keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara dengan pendekatan saintifik sesuai yang tercantum dalam buku guru. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 2.3. Tahap Kegiatan dan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas peserta didik
Mengamati	Peserta didik membaca, mendengar, menyimak, melihat bahan pembelajaran yang disajikan oleh guru, tanpa atau dengan alat bantu media pembelajaran .
Menanya	Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan

	untuk mendapatkan informasi tambahan dari apa yang diamati.
Mengumpulkan Informasi/eksperimen	Peserta didik beberapa kegiatan, misalnya melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati obyek/kejadian, wawancara dengan narasumber dan aktivitas lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
Mengasosiasikan/mengolah informasi	Peserta didik mengolah informasi yang didapatkan dari kegiatan mengamati dan eksperimen, baik secara individu maupun kelompok/diskusi
Mengkomunikasikan	Peserta didik menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan hasil diskusi kelompok baik secara lisan, tertulis atau melalui media.

4. Respon peserta didik

Respon peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu reaksi peserta didik terhadap pengkodisian pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Pengkodisian pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar akan ditanggapi oleh peserta didik secara bervariasi.

Respon peserta didik dalam penelitian ini yaitu reaksi peserta didik

terhadap pengelolaan pembelajaran Muatan Lokal Dawet Ayu dengan berpedoman pada buku guru.

E. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Kemendikbud, (2014:19), pendekatan saintifik atau metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan.

Menurut Hosnan (2014:34) pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Majid, (2014:194), proses pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih

berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya pendekatan saintifik berlandaskan pada kaidah keilmuan yang menekankan pentingnya kerjasama siswa dalam aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah data atau informasi, dan mengkomunikasikan. Selama pembelajaran berlangsung siswa harus dapat mencari tahu sendiri dari berbagai sumber melalui observasi tentang hal yang dipelajari, tidak hanya menerima informasi dan menjawab pertanyaan dari guru saja.

2. Karakteristik dan Prinsip Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik memiliki karakteristik dan prinsip. Hosnan (2014:36) pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa; 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; 3) Melibatkan proses-prose kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Selain karakteristik, Hosnan (2014:37) juga menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu: 1) Pembelajaran berpusat pada siswa; 2) Pembelajaran membentuk *students self concept*; 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme; 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep,

hukum, dan prinsip; 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa; 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru; 7) Memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi; 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Hosnan (2014:36) beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.

Jadi dapat disimpulkan tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah untuk mengembangkan karakter siswa. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga siswa memiliki

kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dan memiliki hasil belajar yang tinggi.

4. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik memiliki beberapa tahapan pelaksanaan dalam proses belajar mengajar. Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV, proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok. Berikut kelima langkah pembelajaran dan keterkaitan dengan kegiatan belajar serta maknanya:

Tabel 2.4

Keterkaitan antara langkah-langkah pembelajaran dengan kegiatan belajar dan maknanya

Sumber: Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013

Langkah-langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang	Mengembangkan kreativitas,

	<p>informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).</p>	<p>rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Mengumpulkan informasi/eksperimen</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan eksperimen • Membaca sumber lain selain buku teks • Mengamati objek/kejadian • Aktivitas • Wawancara dengan narasumber 	<p>Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi</p>

		<p>melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Mengasosiasikan/mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimente n maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. • Pengolahan informasi yang 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.</p>

	<p>dikumpulkan dari yang bersifat menambah keleluasaan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.</p>	
Mengkomunikasikan	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan</p>

		jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
--	--	---

Penjelasan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Mengamati (*Observing*)

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah langkah pembelajaran mengamati (*observing*). Hosnan (2014:39) metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar. Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa.

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan mengamati memerlukan

waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relative banyak, dan jika tidak terkendali bisa mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran (Majid, 2014:211).

2) Menanya (*Questioning*)

Langkah ke dua pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah *questioning* (menanya). Hosnan, (2014:48), kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan factual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik).

Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didik belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula guru mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Majid, (2014:215), istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

3) Mencoba (*Experimenting*)

Langkah ketiga pada (*scientific approach*) adalah *Experimenting* (mencoba). Kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca

sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber. Hosnan, (2014:58), eksperimen/mencoba dapat didefinisikan sebagai kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji sesuatu hipotesis.

Menurut Majid (2014:231) untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada matapelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

4) Menalar (*Associating*)

Langkah keempat pada *scientific approach* adalah *associating* (menalar/mengolah informasi). Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Majid, (2014:223), penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksudkan merupakan penalaran ilmiah, walaupun penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat

Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Hosnan, (2014:67), pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.).

5) Membentuk Jejaring (*Networking*)

Langkah ke lima pada *scientific approach* adalah *networking* (membentuk jaringan). Model *networking* adalah model pembelajaran berupa kerja sama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orang tua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri, artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya. *Networking* adalah kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas. Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, Kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Pada tahapan ini siswa mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi. Tanggapan siswa lain bisa berupa

pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi. Guru berperan sebagai fasilitator (Hosnan, 2014:77).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut pendapat ahli memang berbeda-beda. Namun, hakikatnya semua sama dan penjelasannya juga sama yaitu para ahli berpedoman pada Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Sebagai contoh mengamati, para ahli biasa menggunakan mengamati (*observing*), menanya para ahli menggunakan menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/eksperimen para ahli menggunakan mencari (*experimenting*), mengasosiasikan/mengolah informasi para ahli menggunakan menalar (*associating*), mengkomunikasikan para ahli menggunakan membentuk jejaring (*networking*). Jadi, meskipun istilah dalam langkahnya berbeda tapi arti, maksud, isi, dan tujuannya sama.

F. Penelitian Relevan

Penelitian oleh Lia Mujiarti (2014) Pengembangan Buku Ajar Berbasis Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Penampakan Alam dan Buatan kelas V semester I MI Islamiyah Jatisari Nganjuk. Penelitian ini bertujuan menghasilkan buku ajar berbasis gambar, mengetahui kelayakan buku ajar berbasis gambar dan pengaruh buku ajar berbasis gambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa untuk kelas V di MI Islamiyah Jatisari Nganjuk. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan *Research and Development* (R & D), dengan mengadaptasi dari model ADDIE yang memiliki lima langkah dalam prosedur pengembangannya yaitu Analyze (menganalisa), Design (mendesain) Develop (mengembangkan), Implement (melaksanakan), Evaluate (menilai). Penelitian

ini dilaksanakan di MI Islamiyah Jatisari Nganjuk dengan subyek penelitian siswa kelas V.

Penelitian oleh Nur Azizah (2016) Pengembangan Media Pembelajaran Buku Bergambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darussalamah Tajinan Malang. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengembangkan produk berupa media buku bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi kelas III MI Darussalamah Tajinan, 2) Menjelaskan hasil kemenarikan media buku bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi kelas III MI Darussalamah Tajinan, 3) Mengetahui hasil efektifitas penggunaan media bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi kelas III MI Darussalamah. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan penelitian Pendidikan dengan jenis penelitian *Research and Development* (RnD) dengan menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Pengembangan media pembelajaran ini mengacu pada model Borg and Gall dengan menggunakan enam Langkah dalam pengembangannya. Hasil pengembangan media pembelajaran buku bergambar ini memenuhi kriteria valid dengan hasil uji ahli materi mencapai tingkat kevalidan 80 %, ahli desain media mencapai tingkat kevalidan 84% dan ahli pembelajaran mencapai tingkat kevalidan 100%. Uji coba lapangan utama mencapai tingkat kevalidan 91% yang menunjukkan bahwa media buku bergambar efektif dan menarik. Sedangkan dalam penerapan pembelajaran di kelas, hasil *pre-test* siswa mendapat nilai 63,33 dan hasil *post-test* siswa

mendapat nilai 80,33. Berdasarkan analisis menggunakan uji T menghasilkan t_{hitung} 7,798 dan t_{tabel} 2,069 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kemampuan menulis puisi siswa kelas III MI Darussalamah sebelum dan sesudah menggunakan media buku bergambar.

Penelitian oleh Ratna (2018) Efektivitas Penggunaan Buku Ajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak di Mts Aisyiyah Cabang Makassar. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui penggunaan buku ajar aqidah akhlak di Mts. Aisyiyah Cabang Makassar. 2). untuk mengetahui efektivitas penggunaan buku ajar dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak siswa Mts. Asyiyah Cabang Makassar. 3) untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap buku ajar aqidah akhlak di Mts. Aisyiyah Cabang Makassar. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa Penggunaan buku ajar akidah akhlak di Mts Aisyiyah Cabang Makassar sudah berjalan cukup baik dan sangat membantu guru dalam mengajar di sekolah sehingga siswa bukan hanya cerdas secara intelektual tapi bisa mengaplikasikan materi akidah akhlak dalam kehidupan sehari-harinya. Efektivitas penggunaan buku ajar dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak siswa sudah cukup efektif dengan siswa yang semakin antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar serta dengan adanya buku ajar ini siswa akan semakin termotivasi untuk lebih meningkatkan khsanah pengetahuannya khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Penelitian oleh Pebrisa Amrina (2021) Efektivitas Buku Guru IPA SMP Berbasis Pembelajaran Terpadu Tipe Connected dengan Tema Fluida Darah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keefektifan buku guru SMP berjenis pembelajaran berbasis karakter terintegrasi yang dikaitkan dengan tema cairan darah terhadap pengetahuan dan keterampilan guru berdasarkan penilaian MGMP IPA di Kota Padang. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan dengan model pengembangan ploomp yang terdiri dari *preliminary research, prototyping phase, assesment phase*. Efektivitas dilakukan pada fase penilaian fase. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi berupa angket persepsi guru terhadap buku guru dan perubahan pengetahuan dan keterampilan guru setelah menggunakan buku guru yang dikembangkan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik analisis keefektifan data menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan diseminasi buku guru di MGMP kota Padang dengan sembilan indikator diperoleh nilai rata-rata persepsi guru 83,33 kategori sangat efektif, pengetahuan dan keterampilan guru dengan indikator 8 diperoleh rata-rata 88,54 kategori sangat efektif. Untuk hasil penelitian terhadap perubahan pengetahuan diperoleh nilai 83,33 kategori efektif dan terhadap perubahan keterampilan diperoleh nilai 91,27 kategori sangat efektif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa buku guru sangat efektif untuk pengetahuan dan keterampilan guru dan layak untuk dijadikan pegangan guru dalam mendukung proses pembelajaran dan dapat menjadi petunjuk penggunaan buku siswa dalam judul yang sama.

Penelitian oleh Nuri Ramadhan dan Khairunnisa (2021) Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Big book Subtema Indahnya Keberagaman Budaya Negeriku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media Big book pembelajaran pada sub tema indahya keragaman budaya negeriku pada muatan IPS di kelas IV dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini adalah quasi experiment dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Negeri 026609 Binjai. Sampel dalam penelitian ini dalah siswa kelas IV di SD Negeri 026609 Binjai Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 026609 Binjai Selatan yang beralamat di Jalan Sei Babalan Pujidadi Kecamatan Binjai Selatan. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dari bulan Maret sampai bulan April Tahun Pelajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data digunakan tes dan angket. Teknik analisis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan nilai gain score diperoleh nilai rata-rata gain score pada kelas eksperimen sebesar 0,75 dengan kategori tinggi. Sedangkan nilai gains score pada kelas kontrol yaitu 0,46 dengan kategori sedang. Hasil penelitian nilai thitung ($=0,000$) sehingga terdapat perbedaan karena $\text{sig (2-tailed)} < 0,05$ dan thitung bernilai positif sehingga H_0 ditolak. Nilai pretest kelas eksperimen sebelum menggunakan big book rata-rata 45,28. Pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,12. Sedangkan nilai postes siswa pada kelas eksperimen setelah menggunakan big book rata-rata 86,80. Nilai posttest kelas kontrol

memperole rata-rata sebesar 72,40 Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan big book sangat efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

G. Kerangka Pikir

Rencana pengembangan Buku Guru untuk Pembelajaran Muatan Lokal Dawet Ayu Banjarnegara kelas V Sekolah Dasar/Madrasah didasarkan pada adanya hasil analisis masalah yang terjadi. Hasil analisis tersebut yaitu : guru belum secara konsisten menyusun Program Tahunan dan Program Semester sebagai acuan waktu pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan hanya mengurutkan materi yang ada di buku siswa, pendekatan saintifik belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran; belum ada buku guru yang dapat digunakan sebagai panduan dalam mengelola proses pembelajaran.

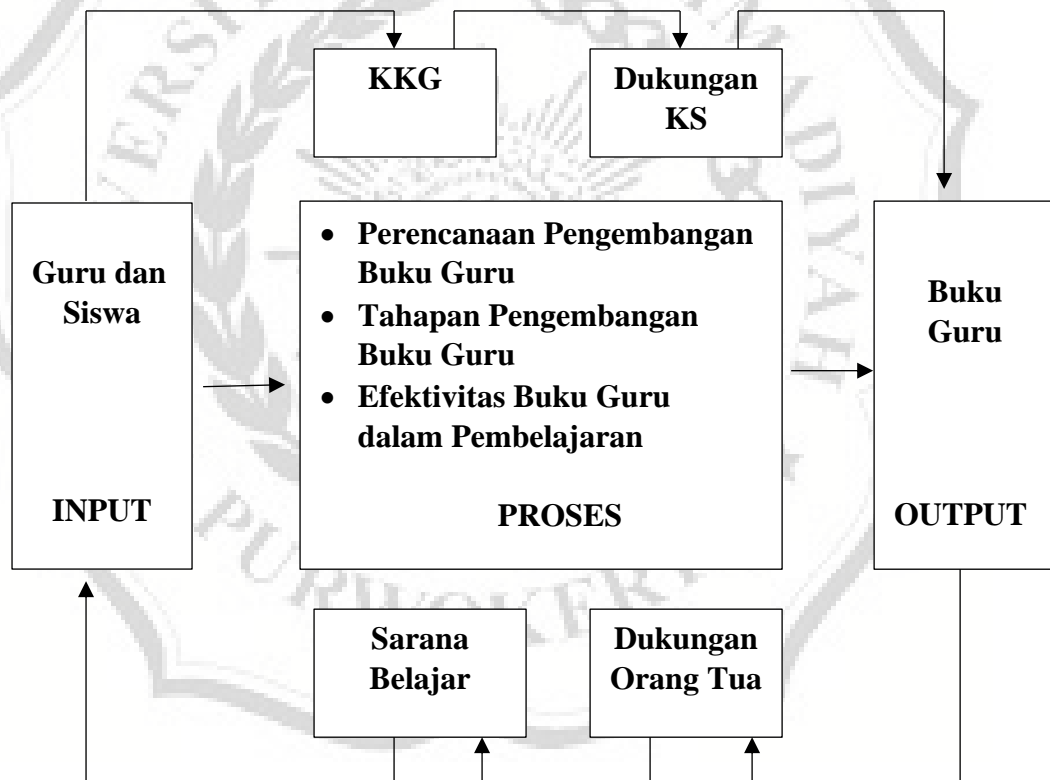
Dari beberapa analisis masalah tersebut diatas, peneliti berpusat pada pengembangan buku guru yang nantinya diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru kelas kelas V dalam mengelola pembelajaran. Peneliti melakukan kajian tentang teori penulisan dan kriteria buku yang baik. Standar itu peneliti gunakan sebagai acuan penyusunan buku guru.

Peneliti mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Dawet Banjarnegara. Data tersebut diambil dari pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru kelas V yang ada di Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

Rencana pengembangan buku guru didukung oleh guru-guru anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Banjarnegara yang nantinya

terlibat dalam proses uji skala kecil dan uji skala besar untuk melihat kebermanfaatannya dari produk buku guru. Jika tahapan uji produk sudah dilakukan dan menunjukkan hasil yang baik maka buku guru sudah selesai dikembangkan.

Alur kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian

